

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan uraian singkat tentang hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Di antaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Dwi Trisnawati (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) "Peran edukatif Orangtua dalam Keberhasilan Pendidikan Anak" menjelaskan bahwa dalam pendidikan ada beberapa hambatan yang cenderung mempengaruhi psikologi dan jasmani terhadap anak. Dikarenakan kurangnya motivasi, disiplin, dan rasa kepercayaan diri terhadap peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Demangan dan menggunakan teknik *purposive*. Data bersumber dari 5 wali kelas, 5 orangtua yang anaknya kurang berprestasi, dan 5 orangtua yang anaknya berprestasi.

kesimpulan dari penelitian ini adalah terlihat anak yang dapat meraih kesuksesan dalam pendidikan mempunyai segudang prestasi, diantaranya juara kelas, mengikuti olimpiade, dan mempunyai karakter yang baik, seperti disiplin dalam belajar dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam diri mereka. Sedangkan untuk siswa yang kurang berprestasi biasanya mereka

mempunyai masalah dalam proses pembelajarannya. Untuk itu dibutuhkan peran edukatif dari orangtua dalam keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Adapun persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas soal peran orangtua dalam membantu proses timbulnya rasa motivasi dalam diri anak sehingga anak bisa mencapai tujuan yang diinginkan dengan sebaik mungkin, dan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang peran edukatif orangtua dalam keberhasilan pendidikan anak, sedangkan dipenelitian saya yaitu perbandingan motivasi santri masuk asrama dipondok pesantren Al-Fatah Lampung.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Nisfu Lailatul Fitri (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) “Pengaruh Penyesuaian Diri dan Penyesuaian Sosial terhadap Prestasi Akademik Siswa” menjelaskan bahwa Untuk menyesuaikan diri pada peserta didik, guru harus bisa memberikan kegiatan-kegiatan dalam kelas maupun luar kelas sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasi, tempat berlangsungnya penelitian ini yaitu di SMP IT Ihsanul Fikri dengan subjek siswa kelas VII yang berjumlah 217. Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan juga penyesuaian sosial dengan cara mengikuti banyak kegiatan-kegiatan yang berada diluar sekolah atau KBM baik itu mengikuti ekstra kulikuler maupun kegiatan yang berada dilingkungannya, sedangkan untuk menunjang prestasi akademik siswa dapat melakukannya dengan membaca buku bersama-sama, mengerjakan PR bersama,

atau berdiskusi bersama. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang menyesuaikan diri siswa dalam penyesuaiannya dalam lingkungan sosial sangatlah penting untuk menunjang prestasinya dalam akademiknya. Dan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang Pengaruh Penyesuaian diri dan Penyesuaian Sosial terhadap Prestasi Akademik Siswa, sedangkan dipenelitian saya yaitu perbandingan motivasi santri masuk asrama dipondok pesantren Al-Fatah.

Penelitian ketiga yaitu oleh Meidiana Pritaningrum (Universitas Airlangga, 2013) “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama” menjelaskan bahwa Dalam proses penyesuaian diri pada peserta didik ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar pada pondok ini, seperti : kemauan peserta didik untuk merubah diri, kemampuan peserta didik untuk merubah diri, dan pengaturan pada diri peserta didik (Emosional). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama santri yang bertempat tinggal disana. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang dapat mempengaruhi keinginan untuk menyesuaikan diri pada santri adalah kondisi kepribadian santri (ada santri yang dapat dengan mudah bergaul dan ada santri yang susah untuk bergaul). Maka dari itu untuk menyesuaikan diri para santri biasanya akan merubah tingkah laku mereka sedikit demi sedikit agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Adapun persamaan dari penelitian

ini yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana cara santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar dapat bergaul satu sama lain dan yang paling penting mampu menunjang prestasi baik itu dibidang akademik ataupun non akademik, serta dalam penelitian inipun membahas tentang bagaimana cara mengatasi rasa tegang, frustrasi, dan rasa tidak betah dalam diri santri, dan biasanya hal ini terjadi kepada siswa yang masuk kedalam pesantren karena orang tua mereka. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini membahas tentang Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama, sedangkan pada penelitian saya yaitu membahas tentang perbandingan motivasi santri masuk asrama dipondok pesantren Al-Fatah Lampung.

Penelitian keempat ini diteliti oleh Siti Mumun Muniroh (STAIN Pekalongan, 2014) "Psikologi Santri Usia Dini" menjelaskan bahwa Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk proses tumbuh kembang anak, karena biasanya orangtua yang mengasuh anak tanpa bantuan dari pengasuhnya biasanya mereka akan mengetahui apa yang dibutuhkan seorang anak, dan apa saja potensi anak tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dan wawancara beberapa santri dipondok pesantren salafiyah syafiyah III yang berada di desa proto kecamatan kedungwuni pekalongan. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah dipondok pesantren ini mempunyai 2 cara dalam mengasuh santri yaitu tipe demokratis dan otoriter. Cara ini dilakukan agar santri dapat mematuhi peraturan yang ada.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama melihat psikologi anak yang masuk kedalam pesantren, dan melihat sejauh mana pondok pesantren tersebut memberikan motivasi kepada santri agar selalu merasa betah dan senang berada disana. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah penelitian ini membahas tentang Psikologi Santri Usia Dini, dan penelitian yang akan saya teliti adalah perbandingan motivasi santri masuk asrama dipondok pesantren Al-Fatah Lampung.

Penelitian kelima yaitu penelitian oleh Sarah Fauzia (UIN Malang, 2016) “Hubungan Tingkat Dukungan Sosial dari Wali Asrama dengan Penyesuaian diri pada Santri SMP di Pondok Pesantren Al-Qur’an KH. Abdullah Syafi’ie Sukabumi Jawa Barat” menjelaskan bahwa Peran wali asrama (mudabbir) sangatlah penting dalam proses perkembangan anak dipondok pesantren, karena peran orang tua sebagian besar diambil oleh wali asrama (mudabbir). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dan penelitian ini dilakukan di SMP PPA KH. Abdullah Syafi’ie. Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah menurut santri pada umumnya wali santri atau wali asrama mempunyai peran dalam kegiatan-kegiatan umum yang mereka lakukan, dan biasanya banyak santri yang sudah merasa dekat dengan wali santri akan meminta saran terkait dengan masalah yang dihadapinya disekolah, atau saat melakukan kegiatan dipondok pesantren. Namun ada juga santri yang berpendapat bahwa mereka lebih merasa nyaman dengan teman sebaya mereka

dalam hal menyelesaikan masalah karena mereka merasa canggung jika ingin bercerita kepada wali santri atau wali asrama.

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan saya laksanakan adalah sama-sama melihat bagaimana dukungan dari wali santri atau wali asrama kepada proses penyesuaian diri santri dipondok pesantren tersebut, dan melihat bagaimana cara wali santri atau wali asrama dalam pendekatan dengan para santri, baik itu secara psikologinya maupun secara umum. Sedangkan perbedaan yang terjadi pada penelitian ini dengan penelitian yang saya laksanakan yaitu penelitian ini lebih menekankan pada Hubungan Tingkat Dukungan Sosial dari Wali Asrama dengan Penyesuaian Diri pada Santri dan penelitian yang saya lakukan lebih menekankan pada perbandingan motivasi santri masuk asrama dipondok pesantren Al-Fatah Lampung.

Penelitian keenam ini diteliti oleh Afifatul Widad (UIN Malang, 2016) “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri pada Santriwati Remaja Awal Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang” menjelaskan bahwa Pada awal santriwati masuk ke pondok pesantren ada banyak persepsi-presepi yang muncul mulai dari pengaruh kecerdasan emosional sangat mempengaruhi konsep diri pada diri santri. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dan lokasi yang dituju oleh peneliti berada di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Lumajang, dengan jumlah santri yang diteliti sebanyak 80 santri dan masih berstatus SMP.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah memang tidak ada hubungan sama sekali antara kecerdasan emosional santri dengan konsep diri santri pada santri, karena kecerdasan emosional terjadi pada diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh faktor dari luar, sedangkan konsep diri sendiri dapat terbentuk dari lingkungan sekitar, seperti contoh jika temannya rajin dalam mengikuti kegiatan biasanya mereka anak ikut dan mulai terkonsep dalam diri masing-masing santri tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menjelaskan bahwa konsep diri siswa bisa terjadi karena adanya faktor dari luar, baik lingkungan ataupun teman. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini menjelaskan Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep diri pada Santriwati, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah menjelaskan perbandingan motivasi santri masuk asrama dipondok pesantren Al-Fatah Lampung.

Penelitian yang ketujuh ini diteliti oleh Rohmanto (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018) “Keefektifan Pendidikan Berasrama di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur’an dalam Membentuk Akhlak Santri” menjelaskan bahwa didalam pondok pesantren ini mempunyai tiga cara dalam membentuk akhlak santrinya untuk menjadi lebih baik lagi, yang pertama yaitu pembelajaran dan penjelasan guru yang berada didalam kelas, yang kedua yaitu memberikan penghargaan yang cukup efektif kepada siswa, dan yang terakhir yaitu peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi oleh santri serta hukuman jika ada santri yang tidak mau mematuhi serta melanggar peraturan tersebut.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan penelitian ini dilakukan dipondok pesantren taruna Qur'an yang berada di jalan Lemponsari 4A, desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman, sedangkan untuk subjeknya yaitu santri yang berada dikelas VII MTS dengan jumlah 35 santri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masih banyak sekali kondisi santri yang masuk ke pesantren ini tidak tau apa-apa dalam masalah agama, terkadang mereka mengikuti kegiatan diasrama hanya karena sebuah kewajiban dari peraturan dan ikut-ikutan santri yang lain. Kebanyakan santri yang dari awal belum terbiasa dengan cara berakhlak yang baik dalam islam. Dan pendidikan berasrama ini ternyata sangat efektif dalam mengubah akhlak santri yang buruk menjadi lebih baik lagi, karena biasanya didalam asrama guru akan sangat ekstra dalam memberikan pengarahan agar santri selalu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan berasrama sangat efektif bagi para orangtua yang ingin mengubah sikap dan akhlak seorang anak agar menjadi lebih baik lagi dan tidak terjerumus dalam bergaulan yang marak terjadi saat ini, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah penelitian ini mengfokuskan tentang keefektifan pendidikan berasrama dipondok pesantren taruna Al-Qur'an dalam membentuk akhlak santri, sedangkan pada penelitian yang saya teliti adalah memaparkan tentang perbandingan motivasi santri masuk asrama dipondok pesantren Al-Fatah Lampung.

Penelitian yang ke delapan yaitu diteliti oleh Rahmat Arifin (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017) “Masalah Penyesuaian Diri Santri dan Penanganannya di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta” menjelaskan bahwa biasanya santri yang masuk kedalam pesantren Mu’allimin rata-rata mempunyai masalah dalam penyesuaian diri, dan masalah ini biasanya terjadi selama dua bulan pada awal masuk. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dan lokasi penelitian tersebut berada di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta diasrama santri kelas 1. Kesimpulan dari penelitian ini adalah banyak sekali macam-macam masalah yang terjadi pada santri pada tahun pertama di Madrasah Mu’allimin ini, antara lain yaitu masalah cara menyesuaikan waktu untuk belajar, mengikuti kegiatan, dan yang lainnya. Tetapi semua masalah ini biasanya hanya terjadi selama dua bulan di awal mereka masuk ke Madrasah Mu’allimin ini. Karena biasanya mereka bisa mengatasi hal ini dengan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah sama-sama meneliti tentang kondisi santri ditahun pertama dalam hal penyesuaian diri mereka, serta menjelaskan faktor-faktor yang terjadi selama penyesuaian diri santri tersebut. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah, penelitian ini berpusat kepada Masalah Penyesuaian Diri Santri dan Penanganannya, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan yaitu tentang perbandingan motivasi santri masuk asrama dipondok pesantren Al-Fatah Lampung.

Penelitian yang kesembilan ini diteliti oleh Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh (IAIN Salatiga, 2016) “Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus Wali Santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)” menjelaskan bahwa ada 2 alasan yang membuat orang tua ingin memasukkan anaknya kedalam pesantren yaitu yang pertama alasan instrinsik dan alasan ekstrinsik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh kendal. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah adanya 2 faktor dari orangtua untuk memasukkan anaknya kedalam pesantren, faktor yang pertama yaitu faktor instrinsik yaitu faktor dimana orangtua sangat berharap jika anak dimasukkan kedalam pondok atau pesantren akan membuat mereka mempunyai akhlak yang jauh lebih baik dari sebelumnya, dan yang kedua ada faktor ekstrinsik dimana orangtua percaya bahwa faktor lingkungan diasrama akan sangat membantu dalam proses pembinaan akhlak anak untuk menjadi lebih baik lagi.

Pesamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya laksanakan adalah yaitu sama-sama melihat dari segi orangtua yang memasukkan anak kedalam pesantren, dan melihat kondisi anak yang dimasukkan oleh orangtuanya ke dalam pesantren atau asrama. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini memfokuskan kepada motivasi orangtua dalam memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak,

sedangkan penelitian yang saya laksanakan yaitu menjelaskan tentang perbandingan motivasi santri masuk asrama dipondok pesantren Al-Fatah Lampung.

Penelitian ke sepuluh yang diteliti oleh Sri Fitriasih (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017) “Strategi Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz dalam Membentuk Karakter Santri Salafiyah Ula” memaparkan bahwa strategi yang ada dipondok pesantren ini dalam membangun karakter santrinya adalah menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum didalam kelas dan diluar kelas (kegiatan dipondok pesantren) yang berguna untuk membentuk karakter santri dengan baik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif untuk tempat penelitiannya dilaksanakan di SD Islamic Centre Bin Baz pada peserta didik tingkat salafiyah ula/SD. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam pondok pesantren ini untuk membentuk karakter santrinya mempunyai dua metode yaitu formal dan non formal sehingga santri dapat menjadi muslim yang sempurna yaitu muslim yang pintar dalam pembelajaran, serta baik dalam aqidah dan akhlakunya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya laksanakan yaitu sama sama membahas tentang strategi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, sehingga santri yang belajar disana mempunyai akhlak yang mulia. Lalu perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya laksanakan yaitu penelitian membahas tentang strategi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, sedangkan penelitian yang saya teliti adalah

membahas tentang perbandingan motivasi santri masuk asrama dipondok pesantren Al-Fatah Lampung.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Motivasi**

Motivasi yang berasal dari kata “motif” dapat diartikan sebagai daya penggerak atau dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai sesuatu atau tujuan yang mereka inginkan. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu perubahan energi pada diri seseorang yang biasanya akan diawali dengan adanya feeling atau berupa fikiran bagaimana cara untuk mencapai suatu tujuan yang mereka inginkan (M. Khozin Kharis.2017:201). Sedangkan “motif” sendiri tidak bisa diamati secara langsung, tapi melalui langkah laku dari individu tersebut, apakah ada terjadi suatu dorongan atau rangsangan yang membuat mereka mempunyai keinginan yang besar dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya (Ahmad Noor.2016:22)

Motivasi sendiri biasanya sering disebut sebagai dorongan atau penggerak dari dalam hati untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Motivasi juga bisa diartikan dengan usaha yang terlihat dengan jelas untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan adanya dorongan baik itu dari dalam diri maupun dari luar. Biasanya motivasi juga berguna untuk

merencanakan sebuah tujuan untuk dikemudian hari. Dengan kata lain motivasi juga bisa disebut sebagai proses untuk tercapainya tujuan tersebut. Menurut KBBI kata motivasi yaitu suatu rasa atau dorongan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga dapat dikatakan suatu kebutuhan, dorongan, dan suatu keinginan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam artian yang luas sendiri kata motivasi juga sebagai dari suatu energi yang mengarahkan perilaku seseorang dalam mencapai apa yang mereka inginkan (Rohmalina Wahab.2015:127).

Motivasi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi ini sendiri dapat diartikan sebagai motivasi yang dibangun atas keinginan seorang individu itu sendiri tanpa ada faktor dari luar.

## b. Motivasi Ekstrinsik

Sedangkan motivasi ekstrinsik ini sendiri dapat dikatakan motivasi yang datang atau motivasi yang terbangun karena dorongan dari luar diri seorang individu itu sendiri (Mamlukah.2017:323).

Adapun cara menumbuhkan motivasi kepada seseorang biasanya melalui penjelasan terlebih dahulu tentang tujuan yang akan dicapai jika dia melakukan hal tersebut, serta memberikan dorongan bahwa seseorang yang selalu berusaha akan dapat mencapai tujuan. Sedangkan menurut para ahli motivasi adalah sebuah tindakan tertentu yang diatur dalam diri seseorang dapat dilihat dari kondisi fisiologis dan psikologis seseorang adalah suatu motivasi. Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi sendiri yaitu dorongan terhadap diri seseorang atau individu baik itu dari psikologis atau fisiologis untuk mendapatkan energi yang positif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi pun dapat tumbuh dari dorongan orang sekitar, misalnya dorongan dari orangtua yang biasanya akan diungkapkan dengan cara memberikan dukungan kepada anak agar mereka merasa terdorong untuk melakukan suatu hal. Namun terkadang hal itu tidak mampu menumbuhkan motivasi dalam diri anak apabila seorang anak merasa keinginan mereka berbeda dengan apa yang diinginkan oleh orangtua, sehingga mengakibatkan anak merasa tertekan.

Ada berbagai cara atau strategi untuk menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang menurut (Pupuh Fathurrohman.2007: 35), yaitu:

- a. Menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari hal tersebut.
- b. Memberikan hadiah jika telah berhasil melakukannya.
- c. Adanya saingan yang membuat seseorang tertantang untuk melakukan hal tersebut.
- d. Hukuman untuk membangkitkan semangat.
- e. Memberikan dorongan.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya motivasi seseorang akan merasa terdorong untuk melakukan suatu hal, karena motivasi sendiri sebagai faktor penunjang untuk memperkuat perilaku yang berasal dari dalam maupun dari luar. Besar kecil motivasi dalam diri seseorang tergantung dari jelas atau tidaknya tujuan mereka diawal dan dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan. Maka dari itu adanya fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya dorongan untuk melakukan suatu hal, karena tanpa adanya motivasi maka tidak akan ada rasa yang timbul untuk mengejar hal tersebut.
- b. Motivasi adalah suatu pengaruh yang mengarahkan seseorang untuk memperoleh gambaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi sebagai penggerak seseorang dalam melakukan suatu hal. Besar kecilnya motivasi pada diri seseorang akan mengacu pada hasil dari pekerjaan tersebut (Oemar Hamalik.2001:162).

Menurut Ngalim Purwanto (1999:75) indikator-indikator motivasi dapat dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu:

a. Sebagai daya pendorong

Daya pendorong disini adalah semacam naluri seseorang yang ingin mendapatkan atau melakukan suatu hal, biasanya cara yang digunakan pada setiap individu pun berbeda-beda tergantung dari seberapa besar keinginan dan dorongan dari dalam hatinya untuk mencapai suatu kepuasan tersebut (E. Koeswara:1989:220).

b. Kemauan

Kemauan adalah suatu dorongan untuk melakukan suatu hal karena adanya pengaruh dari dalam diri individu dan dorongan dari luar diri individu.

c. Kesukarelaan

Kerelaan dalam hal ini adalah suatu bentuk dari persetujuan atas dirinya sendiri dalam melakukan suatu hal untuk mencapai kepuasan yang diinginkan tanpa ada paksaan dari luar.

d. Dapat membentuk suatu keahlian

Karena adanya suatu dorongan yang besar dari dalam diri, maka akan membuat individu tersebut menemukan suatu keahlian untuk dapat mencapai suatu hal yang diinginkan, hal ini pun akan mengubah kemahiran dalam diri seseorang dalam mempelajari suatu ilmu tertentu.

e. Dapat membentuk keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan individu dalam melakukan suatu hal. Keterampilan disini bukan hanya dilihat dari gerakan motorik seseorang melainkan dilihat juga dari penguasaan fungsi mental yang bersifat kognitif.

f. Tanggung jawab

Tanggung jawab disini dapat diartikan sebagai suatu akibat tindak lanjut dari pelaksanaan peranan.

g. Adanya tujuan dalam mencapai sesuatu.

Tujuan disini adalah sebagai arahan untuk mencapai suatu hal yang diinginkan, adanya suatu tujuan dalam mencapai sesuatu adalah untuk mengetahui pencapaian yang telah diselesaikan, dan melihat pencapaian-pencapaian selanjutnya.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah salah satu bentuk dari warisan pendidikan islam yang tertua di indonesia karena pada awal berdirinya pesantren sendiri sudah terlihat dalam berbagai peran dalam pembangunan bangsa. Pengertian pondok pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan yang mengkaji tentang pembelajaran agama islam secara menyeluruh (Rustam Ibrahim,2016:92). Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga pengasuhan yang dimana keberadaannya sangat khas, yaitu dengan menerapkan sistem pendidikan islam yang utama, dan di sisi lain yaitu berguna untuk membangun hubungan

atau kelekatan sendiri bagi para santrinya agar para ustad/ustadzah mampu membimbing, merawat, menjaga, hingga memantau perkembangan santri selama berada dipondok pesanten tersebut. Didalam pondok pesantrenpun ternyata tidak hanya mengajarkan santrinya untuk belajar agama saja melainkan mengajarkan bahwa banyak sekali kultur-kultur diindonesia yang wajib diketahui oleh santri itu sendiri (Rudi Haryanto.2017:16).

Banyak sekali pendapat para ahli dalam mendefinisikan pondok pesantren diantaranya yaitu lembaga pendidikan yang mempelajari islam secara mendalam dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Jamaluddin Malik.2015: 16). Pondok pesantren tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan adanya santri yang bertempat tinggal diasrama untuk belajar agama dengan baik yang dibimbing oleh kiai yang ada disana (Mujamil Qomar.2009:2). Pondok pesantren adalah tempat untuk belajarnya para santri yang ingin mendalami agama islam dengan benar. Pendidikan yang terjadi dipesantren sendiri berlangsung selama 24 jam yang diawasi oleh ustad atau ustadzah. Ada beberapa macam istilah dalam penyebutan pondok pesantren, diantaranya *a place where santri (student) live* yang artinya “ tempat dimana santri tinggal” (Abdurrahman Wahid.2002:50).

Dalam proses pengasuhannya, pondok pesantren sering kali lekat dengan pendisiplinan yang sangat ketat. Pola asuh yang digunakan untuk mendisiplinkan santri dipondok pesantrenpun biasanya akan disesuaikan

dengan sikap dari santri tersebut. Ada tiga macam pola asuh yang biasa dilakukan dipesantren, yaitu:

a. Pola asuh otoriter (authoritarian)

Pola asuh otoriter ini bersifat mutlak dan harus dilakukan tanpa melihat kemampuan santri. Biasanya pola otoriter ini dilakukan untuk mendisiplinkan santri, dan jika tidak dilakukan atau melanggar akan mendapatkan hukuman.

b. Pola asuh demokratis (authoritative)

Pola ini biasanya dilakukan dengan melihat kemampuan santri tersebut, dan tidak memaksakan suatu kehendak, pola asuh ini biasanya dilakukan pondok pesantren untuk dapat mengendalikan santri dengan baik.

c. Pola asuh permisif (permissive)

Pola asuh ini dapat disebut juga dengan pola asuh mandiri, yaitu membiarkan santri melakukan hal-hal tanpa adanya pengawasan yang ketat, dan membuat mereka bebas melakukan hal yang mereka inginkan (Achmad Muchaddam.2015:33).

Pada dasarnya pondok pesantren mempunyai tiga fungsi yang harus senantiasa dipertahankan, yaitu : yang pertama adalah pondok pesantren sebagai pusat untuk individu yang memikirkan tentang agama, yang kedua yaitu tempat untuk mencetak individu yang akan mempunyai akhlak serta pemikiran luas, dan terakhir yaitu lembaga yang harus dijadikan oleh

masyarakat sebagai tempat pemberdayaan individu untuk menjadi lebih baik lagi (Alhamuddin,2018:53).

Dan pada jaman era globalisasi seperti saat ini, banyak sekali berdiri pondok pesantren berbasis modern yang biasanya santri tidak hanya diajarkan agama islam saja melainkan ada pembelajaran formal atau lebih tepatnya pembelajaran yang biasanya ada disekolah-sekolah umum untuk menunjang pendidikan santri. Karena derasny arus globalisasi tersebut yang membuat orangtua merasa bahwa bukan hanya pendidikan agama yang diperlukan tetapi pendidikan akademikpun dibutuhkan untuk mengacu pengalaman mereka diluar nanti. Hal inilah yang membuat pondok pesantren melakukan perubahan pendidikan kearah yang lebih maju dengan cara melakukan inovasi-inovasi dalam mengembangkan kurikulumnya agar sesuai dengan pendidikan yang modernisasi seperti saat ini. Pondok Pesantren sendiri sebagai sarana pendidikan sekarang memiliki tiga kelebihan dibandingkan sekolah-sekolah formal yang ada, antara lain :

1. Penyelenggaraan pondok pesantren dengan sistem asrama akan membuat murid atau santrinya belajar untuk mandiri, mengikuti kegiatan yang ada, bergaul dengan teman, saling berbagi, dan dapat disiplin terhadap waktu.
2. Pembelajaran dipondok pesantren sekarang dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran formal didalam kelas, yaitu meliputi pembelajaran seperti sekolah-sekolah formal, serta pendidikan yang berada didalam asrama (biasanya pendidikan didalam asrama yang difokuskan untuk mempelajari

agama islam). Walaupun memang pembelajaran formal yang ada dipondok pesantren tidak selengkap yang ada pada pendidikan formal, karena disini tetap mengutamakan pendidikan agama itu sendiri.

3. Dalam pendidikan dipesantren santri diajarkan untuk bisa berbaur dengan masyarakat dan membantu kebutuhan yang ada dimasyarakat, dalam artian dipondok pesantren santri diajarkan untuk mengasah kemampuan mereka dengan baik (fauzan,2017:611).

Kurikulum didalam pondok pesantren dilakukan dari pagi hingga malam hari, yang pembagiannya dari pagi hingga siang hari mengikuti kegiatan disekolah atau kegiatan belajar mengajar seperti biasa, dan dari sore hingga malam pembelajaran didalam pondok pesantren yaitu pembelajaran agama. Perlu dicatat pendidikan didalam pondok pesantren tidak hanya soal kegiatan transfer of knowledge, tetapi lebih dari hal itu, yaitu menerapkan apa yang telah mereka ajarkan langsung kedalam kegiatan sehari-hari mereka baik diluar maupun didalam pondok pesantren. Prinsip keseimbangan (al-tawāzun) yang biasanya diterapkan pada pondok pesantren, prinsip ini sendiri yaitu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat agar sama-sama mempunyai kualitas yang baik.

Tujuan secara umum adanya pondok pesantren adalah untuk membina santri agar mempunyai kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta dapat menanamkan ajaran tersebut dalam

kehidupan sehari-hari. Tujuan khusus adanya pondok pesantren sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dengan mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki kecerdasan dalam ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama ataupun ilmu sosial yang lain, dan mempunyai keterampilan dalam berbicara.
- b. Mendidik santri agar dapat memperoleh kepribadian yang berlandaskan Pancasila dan dapat mempertebal semangat untuk dapat menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan oranglain, serta mampu bertanggung jawab dalam membangun bangsa yang maju dan berbasis Islami.

### 3. Pengertian Asrama

Asrama biasanya digunakan oleh para siswa yang menempuh pendidikan jauh dari tempat tinggal atau daerah mereka. Asrama sendiri adalah suatu kamar yang sangat luas dan diisi dengan banyak kebutuhan-kebutuhan siswa didalamnya. Biasanya para siswa melakukan banyak kegiatan dan mulai mengenal ruang lingkup baru di asrama. Ada banyak definisi-definisi atau pengertian tentang asrama diantaranya, yaitu asrama adalah suatu tempat tinggal untuk anak-anak yang biasanya didalam tempat tersebut mereka akan diberi pengajaran. Menurut Carter V. Good sendiri adalah tempat bagi para siswa yang mengikuti program pengajaran dalam

lembaga pendidikan baik itu dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi untuk mendapatkan tempat tinggal selama proses tersebut. Dan dalam istilah asing asrama biasanya disebut sebagai dormitory yang dapat diartikan sebagai tempat untuk tidur (*place for sleep*), atau bagian dari suatu bangunan yang didalamnya terdapat perlengkapan tidur, ataupun yang lainnya untuk beberapa orang. Terdapat tiga alasan utama dalam hal penyediaan asrama dipondok pesantren, yaitu :

- a. Adanya daya tarik dipondok pesantren tersebut yang menarik masyarakat luas untuk dapat menuntut ilmu disana, contohnya kemasyuran para kiai dalam ilmu pengetahuannya, baik tentang islam maupun pengetahuan yang lain.
- b. Kebanyakan pondok pesantren-pondok pesantren berada jauh dari perkotaan, atau lebih tepatnya berada dipedesaan yang dimana tidak ada tempat penginapan, atau perumahan untuk tempat santri menginap selama belajar dipondok pesantren tersebut.
- c. Adanya sikap timbal baik antara santri dan ustad/ustadzah, dimana para ustad/ustadzah mempunyai peran bagaimana memosisikan diri sebagai orangtua kepada santri, agar santri tidak merasa terkekang atau canggung dengan ustad/ustadzahnya, sikap baik inilah yang akan menimbulkan keakraban dan ikatan tersendiri dalam diri mereka.

Seperti yang telah diketahui asrama identik dengan pondok pesantren yang mempunyai sistem dan peraturan tersendiri untuk para santrinya.

Biasanya diasrama yang memang khusus untuk para santri akan mempunyai jadwal kegiatan yang cukup padat seperti disekolah. Bahkan ada hukuman-hukuman untuk para santri yang melanggar. Tetapi banyak sekali pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan tersebut. Dan kebanyakanpun siswa yang sekolahnya dimasukkan kedalam asrama dengan yang tidak dimasukkan kedalam asrama punya tingkat kepedulian terhadap sesama yang berbeda. Contoh jika murid diasrama biasanya akan saling membantu teman mereka yang kesusahan bahwa merawat teman yang sakit serta tidak merasa canggung untuk berbagi. Beda dengan siswa yang setelah pulang sekolah berada dirumah terkadang mereka tidak punya kepekaan terhadap sesama.

Ada banyak sekali nilai positif yang bisa diambil dari adanya sistem asrama ini, diantara lain: *pertama*, dalam pendidikan asrama mempunyai penekanan yaitu mewajibkan santri untuk hidup bersama dan suatu gedung dan melakukan semua pekerjaan bersama-sama. Dalam hal inipun santri diwajibkan untuk dapat memahami keadaan antara satu dengan yang lain, bisa bertegur sapa, belajar bersama, dan saling membantu. Karena pada dasarnya, dalam kehidupan diasrama akan memberikan warna tersendiri bagi santri, karena mereka bisa merasakan mempunyai keluarga baru dalam bersosialisasi. *Kedua*, dalam pendidikan asrama biasanya santri akan mulai terbiasa dengan menyusun jadwal sendiri, dan membuat mereka menjadi lebih disiplin dalam mengerjakannya. Karena kedisiplinan menjadi kunci dalam hidup berasrama, seorang santri yang hidup diasrama akan mulai memperhitungkan jadwal

mereka dalam kegiatan sehari-hari, contoh dalam hal mencuci, mandi, makan, bahkan jadwal beristirahat. Bagi santri yang tidak mampu menjalankan jadwal dengan baik, maka akan mendapatkan hukuman dari para wali asrama.

*Ketiga*, pendidikan diasrama akan membuat santri dapat menahan rasa ingin menang sendiri dalam hidupnya, dan harus selalu hidup berbagi dengan santri yang lain. Hal inilah yang membuat santri akan merasa bahwa dalam kehidupan memang sangat diutamakan hidup berbagi, dalam kegiatanbelajarpun, santri yang hidup diasrama mempunyai kesempatan banyak untuk berdiskusi dalam memperdalam ilmu, serta mampu menahan kesabaran dan ketabahan dalam hidup bersosialisasi (Munir.2016: 292). Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program asrama khususnya bagi siswa sangat baik untuk menunjang kehidupan sosial mereka dikemudian hari.

#### 4. Faktor-faktor Motivasi Anak Masuk Asrama

Memberikan dan memilihkan pendidikan yang terbaik untuk anak adalah salah satu kewajiban bagi setiap orang tua. Begitu juga seperti saat ini, banyak orang tua memberikan pendidikan dipondok pesantren kepada anaknya agar mereka mempunyai pendidikan yang luas baik tentang agama maupun ilmu pengetahuan yang lain. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi anak untuk masuk ke dalam asrama, yaitu yang pertama karena adanya dorongan atau motivasi dari diri sendiri karena melihat disekelilingnya masuk ke asrama dan merasa bahwa belajar disana sangat

menyenangkan dan ada pula yang di didorong oleh kedua orangtua mereka agar mereka mau belajar didalam asrama. Biasanya hal-hal ini juga yang nantinya akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut, karena kepribadian sendiri dapat menjadi penentu dari karakteristik seseorang mulai dari cara bagaimana mereka berfikir dan bertindak. Ada beberapa macam faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, diantaranya ada sifat dasar yang terbentuk, lingkungan, perbedaan antara individu satu dengan yang lain, dan yang terakhir adalah motivasi.

Sifat dasar disini yaitu merupakan potensi-potensi yang diturunkan murni dari ayah dan ibu, lingkungan sebagai proses ruang lingkup sosialisasi antar manusia, perbedaan individu yang memang terdapat langsung dari sifat dasar yang ber-beda-beda, dan terakhir adalah motivasi untuk pembentukan karakteristik seseorang atau lebih tepatnya kepribadian seseorang. Kehidupan diasrama biasanya menuntut santri untuk bisa bersosialisasi dengan temannya, saling tolong menolong, dan menumbuhkan rasa tali persaudaraan karena jika seorang anak telah masuk asrama, artinya anggota asrama itulah yang akan menggantikan peran orangtua selama mereka berada didalamnya.

Oleh sebab itu anak yang tinggal jauh dari orangtua atau yang berada diasrama sangat membutuhkan dukungan dari orangtuanya, karena dukungan orangtua sendiri dapat berpengaruh psikologi mereka selama berada asrama. Adanya dukungan orangtua akan membuat mereka merasa betah untuk tinggal disana dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada. Dukungan

orangtua disini bisa meliputi dukungan moral yang dapat diartikan sebagai perhatian dari orangtua, bimbingan, kasih sayang yang tak pernah putus, serta dorongan untuk selalu belajar (Rosyidah.2017:138). Dukungan dari orangtua sendiri dapat dibagi menjadi lima pokoknya, yaitu :

- a. Adanya dukungan penghargaan yang positif kepada anaknya.
- b. Adanya dukungan emosional, dukungan ini dapat berupa saling berbagi antara orangtua dan anak, agar terciptakan rasa emosional dan rasa saling menyayangi antara satu dengan yang lain.
- c. Adanya dukungan instrumental yang biasanya dilakukan dengan memberikan dukungan yang nyata kepada anak entah itu membantunya dalam menyelesaikan masalah, atau lain sebagainya.
- d. Adanya dukungan informasi yaitu selalu memberikan anak solusi disetiap permasalahan yang terjadi.
- e. Dan adanya dukungan jaringan, dukungan ini dimaksudkan agar anak tidak merasa sendiri, dan memberikan mereka ruang untuk dapat berkomunikasi dengan yang lain, dan membiarkan anak mencoba sesuatu yang baru (Nur Azizah.2013:134)

Kehidupan diasrama ini sangat memacu mereka untuk selalu hidup berdampingan dan saling menghargai pendapat satu sama lain, serta selalu menjaga toleransi terhadap sesama, yang biasanya jarang ditemui di sekolah-sekolah umum. Setelah melihat hal-hal ini biasanya anak mulai mendapatkan dorongan tersendiri untuk bisa merasakan tinggal diasrama dan belajar

disana apalagi setelah mereka mendengarkan pengalaman dari temannya atau kerabat mereka yang telah merasakan hidup diasrama. Dan biasanya anak-anak yang memang dari awal masuk ke asrama sudah didorong oleh kemauannya sendiri akan merasa senang tinggal diasrama dan dapat bersosial dengan baik. Sangat berbeda dengan anak yang masuk asrama dengan dominan faktor dari kedua orangtua mereka, karena terkadang ada anak yang masih tidak bisa menerima jika mereka dimasukkan ke dalam asrama, dan biasanya faktor ini juga yang menyebabkan anak merasa tidak betah dan bahkan merasa tertekan hidup diasrama. Apalagi jika anak tersebut mempunyai sifat *introvert* atau pendiam, karena memang hidup diasrama memicu anak untuk selalu berinteraksi dengan yang lain karena mereka hidup dalam satu ruang lingkup yang sama.

5. Perbandingan Anak yang didorong Masuk Asrama oleh Orangtua dan yang Termotivasi oleh Diri sendiri.

Dalam kehidupan berasrama, biasanya akan sangat terlihat perbandingan perbedaan tersendiri bagi anak yang baru masuk asrama, biasanya dalam hal ini dapat dilihat dari faktor pendukungnya, ada yang memang dukungan dari orangtua dan ada yang termotivasi oleh dirinya sendiri. Dukungan orang tua sangat diperlukan oleh anak-anak khususnya yang ingin bersekolah di sekolah berasrama karena mereka akan mulai berjauhan dengan orangtua dan memulai semua dengan orang lain. Oleh sebab itu banyak sekali para orangtua yang mendukung keinginan anaknya yang

ingin masuk asrama, karena keinginan tersebut adalah hal yang baik apalagi pada zaman era globalisasi seperti sekarang ini. Tetapi memang tidak semua anak yang dimasukkan kedalam pondok pesantren tersebut mempunyai kemauan dari diri mereka sendiri. Ada juga yang memang didukung oleh orangtua, dan dengan sedikit keterpaksaan.

Ada perbandingan perbedaan yang signifikan dari anak yang biasanya masuk ke asrama dengan termotivasi oleh dirinya sendiri dengan yang di dorong oleh orangtuanya, biasanya anak yang memang termotivasi oleh dirinya sendiri mempunyai sikap ingin melakukan sesuatu yang baru dan rasa penasaran yang tinggi yang membuat mereka termotivasi dan betah berada disana. Sedangkan dalam bidang akademiknya pun mereka ingin menunjukkan prestasi-prestasi yang mereka capai yang dapat mereka banggakan terhadap orang tuanya. Dan kebanyakan anak-anak yang masuk asrama dengan termotivasi oleh dirinya sendiri akan merasa betah dan bisa lebih baik dalam bersosialisasi baik itu dengan sesama atau dengan guru disana. Berbeda dengan anak yang sedikit dipaksa oleh orangtua mereka, biasanya anak yang masuk asrama dengan dipaksa akan lebih merasa tertekan dan membuat mereka menjadi terlihat frustrasi, akhirnya menimbulkan rasa malas terhadap diri mereka sendiri. Biasanya anak seperti ini akan merasa malas untuk ikut kegiatan yang ada, malas untuk bersosialisasi, dan malas untuk bersekolah. Bahkan sebagian mereka mempunyai mental yang lemah mereka akan sering jatuh sakit serta menangis.

Hal inilah yang akan menjadi acuan bagi para pengasuh/ustad yang ada di asrama agar membuat semua santri menjadi betah dan mulai berbaur dengan kehidupan asrama, serta mulai mencoba untuk memotivasi diri mereka sendiri bahwa orangtua mereka memasukkan mereka ke asrama agar mereka mendapatkan pendidikan yang jauh lebih baik. Orangtua memasukkan anaknya ke asrama mempunyai harapan tersendiri yaitu agar anaknya mempunyai ilmu agama yang bagus, mempunyai akhlak-akhlak yang bagus, dan selalu patuh kepada orang tua. Orangtua pun tidak merasa khawatir jauh dari anaknya karena mereka pergi untuk menuntut ilmu, dengan menjalin suatu komunikasi yang teratur dan intens, akan membuat anak tidak akan merasa kehilangan figur dari orangtua dan akan selalu merasa dekat dengan orang tua mereka.